



DINAMIKA KOMUNIKASI BUDAYA ANTARA MAHASISWA LOKAL MAKASSAR DAN MAHASISWA PENDATANG DI UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA SULAWESI SELATAN

Nur Akbar¹⁾, Muhammad Zul Iman²⁾

¹⁾ Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Ilmu Komunikasi, dan Pendidikan, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia
Email: nur.akbar@umi.ac.id

²⁾ Sastra Arab, Fakultas Sastra, Ilmu Komunikasi, dan Pendidikan, Universitas Muslim Indonesia. Makassar, Indonesia
Email: muhammad.zuliman@umi.ac.id

Abstract

This study aims to explore and analyze in depth the forms, dynamics, and adaptation processes of cultural communication between local Makassar students and non-local students at Universitas Muslim Indonesia (UMI), South Sulawesi. Amid massive academic mobility, multicultural higher education institutions such as UMI serve as arenas where diverse ethnic backgrounds, languages, and value systems meet. This study uses a descriptive qualitative method, with data collected through participatory observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation studies involving key informants from both local and non-local student groups. The results show that intercultural interaction within the campus environment is inseparable from semantic and psychological barriers in the early phase, such as differences in dialect, intonation, and voice volume that are often misinterpreted as confrontation. However, through meaning negotiation, the optimal use of non-verbal symbols, and a shared collective identity as an Islamic-based academic community, these barriers can be reduced. The adaptation process proceeds dialectically through the stages of stress-adaptation-growth, ultimately establishing communication equilibrium and strengthening cross-cultural solidarity on campus.

Keywords: Cultural Communication; Local Makassar Students; Non-Local Students; Adaptation; Symbolic Interaction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bentuk, dinamika, serta proses adaptasi dalam komunikasi budaya antara mahasiswa lokal Makassar dan mahasiswa pendatang di lingkungan Universitas Muslim Indonesia (UMI), Sulawesi Selatan. Di tengah arus mobilitas akademik yang masif, institusi pendidikan tinggi multikultural seperti UMI menjadi arena pertemuan berbagai latar belakang etnis, bahasa, dan sistem nilai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap informan kunci dari kalangan mahasiswa lokal dan pendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya di lingkungan kampus tidak terlepas dari hambatan semantik dan psikologis pada fase awal, seperti perbedaan dialek, intonasi, serta volume suara yang kerap disalahartikan sebagai bentuk konfrontasi. Namun, melalui proses negosiasi makna, pemanfaatan simbol non-verbal secara optimal, serta kesamaan identitas kolektif sebagai sivitas akademika berbasis keislaman, hambatan tersebut dapat diurai. Proses adaptasi berjalan secara dialektis melalui tahapan *stress-adaptation-growth*, yang pada akhirnya membentuk ekuilibrium komunikasi dan memperkuat solidaritas lintas budaya di kampus.

Kata Kunci: Komunikasi Budaya; Mahasiswa Lokal Makassar; Mahasiswa Pendatang; Adaptasi; Interaksi Simbolik



PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada dinamika komunikasi budaya antara mahasiswa lokal Makassar dan mahasiswa pendatang di Universitas Muslim Indonesia melalui tiga aspek utama, yaitu bentuk interaksi verbal dan non-verbal, hambatan komunikasi pada fase awal perjumpaan, serta strategi adaptasi yang membentuk keseimbangan komunikasi di lingkungan kampus multikultural.

Mobilitas akademik menjadi fenomena sosial yang semakin kuat seiring berkembangnya institusi pendidikan tinggi di berbagai pusat kota strategis di Indonesia. Mahasiswa pendatang tidak hanya berpindah secara geografis untuk menempuh pendidikan, tetapi juga memasuki lingkungan sosial dan budaya baru yang menuntut penyesuaian psikologis maupun sosiologis. Dalam konteks ini, Kota Makassar sebagai salah satu pusat pendidikan, ekonomi, dan peradaban utama di Kawasan Timur Indonesia menjadi ruang pertemuan bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Nusantara.

Di tengah arus mobilitas dan pertukaran sosial tersebut, Universitas Muslim Indonesia (UMI) hadir sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi swasta besar di Indonesia Timur. UMI menaungi mahasiswa dari beragam latar belakang etnis, suku, bahasa daerah, tradisi, dan sistem nilai, mulai dari etnis Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, hingga suku-suku dari luar Sulawesi seperti Jawa, Sunda, Batak, Madura, Minangkabau, dan berbagai etnis lainnya. Lingkungan kampus yang heterogen ini menuntut seluruh individu di dalamnya untuk melakukan kontak sosial, berkomunikasi secara intensif, membaur, saling memahami, serta merajut relasi fungsional maupun emosional antarmahasiswa.

Proses perjumpaan antarsuku, antarbahasa, dan antarbudaya di ruang-ruang kampus melahirkan sebuah arena komunikasi lintas budaya yang sangat kompleks dan dinamis. Sebagai makhluk sosial (zoon politikon), manusia pada hakikatnya tidak mampu bertahan hidup secara terisolasi tanpa kehadiran entitas sosial lainnya. Manusia membutuhkan sesamanya untuk berkolaborasi dalam memenuhi fungsi-fungsi sosial, merumuskan konsensus bersama, dan membangun tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Setiap individu hidup berdampingan dalam suatu ekosistem institusional yang saling berkesinambungan, di mana komunikasi berfungsi sebagai urat nadi yang menghubungkan berbagai elemen masyarakat tersebut.

Komunikasi merupakan jembatan esensial yang memungkinkan manusia berbagi gagasan, nilai, dan perasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya pertukaran pesan yang efektif, manusia akan terisolasi dalam batasan subjektivitas mereka sendiri. Kendati demikian, proses pertukaran pesan di lingkungan multikultural UMI tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Pertukaran pesan antara mahasiswa lokal Makassar yang secara sosiokultural terbiasa dengan dialek, intonasi, dan sistem nilai yang ekspresif, lugas, serta bernada tegas dengan mahasiswa pendatang yang membawa habitus, struktur bahasa, dan latar belakang

kultural yang berbeda, kerap kali memicu potensi miskomunikasi, kesalahpahaman penafsiran, hingga gesekan kultural.

Perbedaan kode linguistik, struktur bahasa, dan gaya pengungkapan verbal sering kali menimbulkan gegar budaya pada tahap awal interaksi. Mahasiswa pendatang dapat merasa terintimidasi oleh volume dan tempo suara mahasiswa lokal yang dianggap keras atau konfrontatif, sementara mahasiswa lokal dapat menafsirkan respons diam mahasiswa pendatang sebagai ketidakpedulian atau keengganan berinteraksi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian tentang bentuk komunikasi budaya, hambatan yang muncul, serta strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa lokal dan pendatang dalam membangun relasi sosial yang lebih harmonis di lingkungan UMI.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa pendatang di lingkungan kampus sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi lintas budaya dan pemahaman terhadap karakter budaya lokal. Patawari (2020) menemukan bahwa mahasiswa pendatang perlu memilah kebiasaan budaya asal dan membangun kompetensi komunikasi lintas budaya agar dapat berbaur dengan lingkungan baru. Sementara itu, Basri dan Ridha (2020) menunjukkan bahwa gegar budaya pada mahasiswa perantau di Makassar berkaitan dengan penurunan motivasi belajar, sehingga proses adaptasi budaya menjadi aspek penting dalam keberhasilan akademik dan sosial mahasiswa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk, karakteristik, dan dinamika komunikasi budaya yang terjalin antara mahasiswa lokal Makassar dan mahasiswa pendatang di Universitas Muslim Indonesia, Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana proses adaptasi, strategi koping, serta pencapaian ekuilibrium komunikasi yang dialami oleh mahasiswa lokal Makassar dan mahasiswa pendatang dalam menghadapi perbedaan latar belakang budaya di lingkungan kampus?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, karakteristik, serta dinamika komunikasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa lokal Makassar dan mahasiswa pendatang di lingkungan Universitas Muslim Indonesia.
2. Mendeskripsikan proses adaptasi serta mekanisme penyelesaian konflik kultural yang dialami oleh mahasiswa lokal Makassar dan mahasiswa pendatang dalam merajut interaksi sosial di kampus.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis:



1. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi lintas budaya, dengan menempatkan Teori Interaksi Simbolik dan Teori Adaptasi Lintas Budaya sebagai kerangka untuk memahami proses negosiasi makna, gegar budaya, dan pembentukan ekuilibrium komunikasi di lingkungan pendidikan tinggi multikultural.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak rektorat maupun lembaga kemahasiswaan Universitas Muslim Indonesia dalam mengelola keragaman multikultural mahasiswa, merancang program integrasi sosial, serta meminimalisir potensi konflik berbasis kesalahpahaman budaya di lingkungan kampus.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Hakikat Komunikasi dan Komunikasi Lintas Budaya

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berakar dari kata *communis*, yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Berdasarkan akar kata tersebut, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian dan berbagi pesan atau informasi di antara individu untuk mencapai kesepahaman dan kebersamaan makna. Dalam perspektif ilmu sosial, komunikasi dipahami sebagai proses transaksional ketika para partisipan menciptakan dan menginterpretasikan pesan dalam konteks lingkungan tertentu yang dinamis.

Ketika komunikasi melibatkan individu-individu yang berasal dari latar belakang kebudayaan, etnis, dan sistem nilai yang berbeda, maka ruang lingkup kajiannya bergeser menjadi komunikasi lintas budaya (*intercultural communication*). Komunikasi lintas budaya meneliti bagaimana faktor-faktor kultural memengaruhi corak, gaya, dan efektivitas pertukaran pesan antarmanusia. Budaya itu sendiri berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) bagi perilaku manusia, yang mengatur bagaimana seseorang memandang realitas, mengekspresikan emosi, serta menginterpretasikan simbol-simbol verbal maupun non-verbal yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Purwasito, 2003; Nasrullah, 2012).

Kedudukan Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Berbudaya

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu yang memiliki keunikan kepribadian, potensi, kelebihan, serta keterbatasan masing-masing. Kendati demikian, manusia secara esensial juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungan relasional dengan sesamanya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, maupun spiritualnya, seseorang senantiasa memerlukan peran, kolaborasi, dan interaksi dengan orang lain.

Aktivitas harian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di lingkungan kampus tidak pernah lepas dari jaringan relasi sosial. Dalam ekosistem kampus yang multikultural, pemenuhan fungsi-fungsi sosial sangat bergantung pada kapasitas individu untuk menjembatani

perbedaan kultural melalui kompetensi komunikasi antarbudaya yang memadai. Kegagalan dalam mengelola relasi sosial ini berisiko memicu alienasi, isolasi sosial, atau gesekan antarkelompok etnis.

Kerangka Teoretis

Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interactionism)

Teori Interaksi Simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer memfokuskan perhatian pada sifat interaksi dinamis antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, manusia bertindak berdasarkan makna yang dikonstruksi melalui interaksi sosial, sedangkan makna tersebut terus dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam situasi sosial tertentu (Mead, 1934; Blumer, 1969). Asumsi dasar dari Teori Interaksi Simbolik meliputi:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu (termasuk orang lain, objek, dan situasi) berdasarkan makna yang diberikan oleh sesuatu itu kepada mereka.
2. Makna diciptakan, dikonstruksi, dan muncul dari proses interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan sesamanya.
3. Makna-makna tersebut senantiasa dimodifikasi, ditafsirkan ulang, dan disempurnakan melalui proses interpretatif yang digunakan oleh aktor ketika berinteraksi.
4. Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi sosial dengan orang lain, di mana konsep diri tersebut memberikan motif krusial bagi pola perilaku seseorang.
5. Struktur sosial dan kebudayaan secara keseluruhan dihasilkan, dipelihara, dan ditransformasikan lewat interaksi simbolik yang berkesinambungan.

Teori Adaptasi Lintas Budaya (Cross-Cultural Adaptation Theory)

Ketika seseorang berpindah dan memasuki lingkungan kebudayaan baru yang asing, ia akan mengalami turbulensi psikologis dan sosiologis yang menuntut adanya penyesuaian struktural. Kim (2001) menjelaskan bahwa proses adaptasi individu terhadap lingkungan baru berlangsung melalui siklus tiga tahap yang dinamis, yakni stress, adaptation, dan growth.

1. Stress merupakan tahap awal ketika individu memasuki lingkungan baru dan mengalami tekanan psikologis, kecemasan, gegar budaya (*culture shock*), disorientasi, serta hambatan komunikasi. Tekanan atau stres ini berfungsi ganda sebagai pemicu motivasi bagi individu untuk merestrukturisasi diri guna mengembalikan keseimbangan psikologis.
2. Adaptation merupakan tahap penyesuaian ketika individu mulai melakukan proses pembelajaran kultural melalui mekanisme akulturasi dan dekulturasi. Adaptasi terjadi dalam bentuk transformasi internal yang progresif.
3. Growth merupakan tahap pertumbuhan mental dan psikologis yang bersifat heliks, ditandai oleh naik turunnya proses stres dan adaptasi, yang pada akhirnya menghasilkan kematangan kepribadian, fleksibilitas kultural, dan tingkat kenyamanan yang lebih tinggi di lingkungan baru.



Teori Bahasa dan Budaya (Language and Culture Theory)

Teori Bahasa dan Budaya menegaskan bahwa seluruh proses komunikasi terjadi di dalam struktur kebudayaan tertentu. Setiap masyarakat memiliki pengetahuan budaya lisan dan sistem kode yang digunakan anggotanya untuk berinteraksi. Dalam masyarakat yang multikultural, dinamika interaksi dipengaruhi oleh cara kelompok-kelompok budaya saling bersentuhan, menegosiasikan eksistensi, dan saling memengaruhi satu sama lain seiring berjalannya waktu (Morissan, 2013; Suranto, 2005).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena paling relevan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kompleks terkait komunikasi budaya dan proses adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus secara naturalistik. Penelitian kualitatif menekankan pencarian makna, pemahaman konsep, penafsiran gejala simbolik, serta penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya akan detail kontekstual (Moleong, 2017; Yusuf, 2014).

Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini difokuskan di kompleks kampus Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang terletak di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa UMI merupakan institusi pendidikan tinggi multikultural yang merepresentasikan miniatur masyarakat majemuk di Indonesia. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (key instrument) yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dinamika interaksi, melakukan wawancara, serta mendokumentasikan realitas sosial di berbagai titik strategis kampus seperti ruang kuliah, kantin, area sekretariat lembaga kemahasiswaan, dan ruang publik lainnya (Sugiyono, 2017; Silalahi, 2012).

Teknik Pengumpulan Data

Guna memastikan keabsahan dan kekayaan data empiris, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi partisipatif dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis, objektif, dan kritis terhadap perilaku komunikasi verbal dan non-verbal antara mahasiswa lokal Makassar dan mahasiswa pendatang dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus.
2. Wawancara mendalam dilakukan melalui interaksi tatap muka antara peneliti dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih secara purposive, terdiri atas 4 mahasiswa lokal Makassar dan 6 mahasiswa pendatang dari berbagai daerah dan latar etnis di Indonesia. Komposisi ini dipilih untuk menangkap variasi pengalaman komunikasi budaya antara kelompok lokal dan pendatang di lingkungan UMI.

3. Kriteria informan ditetapkan berdasarkan status sebagai mahasiswa lokal Makassar atau mahasiswa pendatang, pengalaman berinteraksi lintas budaya di lingkungan kampus, keterlibatan dalam aktivitas akademik maupun organisasi kemahasiswaan, serta kesediaan memberikan informasi secara terbuka sesuai fokus penelitian.

4. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penunjang berupa dokumen tertulis, arsip, foto kegiatan, literatur historis, serta material budaya institusional yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian komunikasi antarbudaya di UMI.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan:

1. Reduksi data, dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi ke dalam kategori tematik yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, dilakukan dengan menyusun informasi terstruktur dan naratif yang telah direduksi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan penggambaran pola interaksi budaya secara utuh.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan merumuskan makna temuan lapangan ke dalam prinsip teoretis yang menjawab rumusan masalah secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari mahasiswa lokal Makassar dan mahasiswa pendatang, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bertumpu pada satu jenis data, tetapi didukung oleh berbagai sumber informasi yang saling melengkapi.

Selain itu, penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta kesediaan informan sebelum wawancara dilakukan, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data yang diperoleh hanya untuk kepentingan akademik. Dengan demikian, proses pengumpulan data dilakukan secara bertanggung jawab dan tetap menghormati hak-hak informan sebagai partisipan penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan cakupan lokasi yang hanya berfokus pada lingkungan Universitas Muslim Indonesia. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh mahasiswa di Makassar, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai dinamika komunikasi budaya dalam ruang kampus multikultural tertentu.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi dan Dinamika Komunikasi Budaya di Universitas Muslim Indonesia

Pertemuan antara mahasiswa lokal beretnis Makassar dan mahasiswa pendatang dari berbagai daerah di lingkungan Universitas Muslim Indonesia (UMI) menciptakan ruang perjumpaan lintas budaya yang dinamis. Mahasiswa pendatang yang memasuki lingkungan kampus dengan membawa sistem nilai, kebiasaan, dan orientasi kultural asal mereka dihadapkan pada realitas sosial baru yang menuntut penyesuaian diri. Pada fase awal perjumpaan, perbedaan latar belakang etnis tampak memengaruhi cara individu memproduksi, menyampaikan, dan memaknai pesan dalam interaksi sehari-hari.

Dalam ranah komunikasi verbal, hambatan yang paling sering muncul berkaitan dengan aspek linguistik dan semantik. Mahasiswa lokal Makassar dalam kesehariannya kerap menggunakan dialek bahasa Indonesia khas Makassar yang dibumbui dengan partikel-partikel partikular seperti -mi, -ji, -ki, -pi, dan -tonji. Ketika mahasiswa lokal mengajak berbicara menggunakan dialek dan struktur kalimat lokal tersebut, mahasiswa pendatang pada fase awal kerap mengalami kebingungan semantik. Respons yang lazim ditunjukkan oleh mahasiswa pendatang adalah tersenyum canggung sambil mengangguk-anggukan kepala seolah-olah memahami isi pembicaraan, padahal secara kognitif mereka tidak menangkap maksud yang sesungguhnya.

“Awalnya saya sering bingung ketika teman Makassar menggunakan kata seperti -mi atau -ji. Saya biasanya hanya tersenyum dulu, lalu bertanya ulang setelah pembicaraan selesai,” ungkap salah satu mahasiswa pendatang dalam wawancara. Kutipan ini menunjukkan bahwa hambatan semantik tidak hanya muncul karena perbedaan kosakata, tetapi juga karena mahasiswa pendatang belum memahami fungsi sosial partikel lokal dalam percakapan sehari-hari. Strategi bertanya ulang setelah percakapan selesai memperlihatkan adanya upaya adaptif untuk menjaga kelancaran interaksi tanpa memutuskan hubungan sosial dengan lawan bicara.

Selain faktor partikel dialek, hambatan psikologis dalam komunikasi verbal juga diperparah oleh karakteristik paralinguistik mahasiswa lokal yang cenderung menggunakan volume suara yang lebih tinggi, tempo bicara yang cepat, serta intonasi yang terdengar tegas. Bagi mahasiswa pendatang yang berasal dari daerah dengan budaya tutur yang lebih lembut dan lambat (seperti Jawa atau Sunda), gaya bicara mahasiswa lokal ini sering kali dipersepsikan secara keliru sebagai bentuk kemarahan atau konfrontasi, meskipun bagi mahasiswa lokal hal tersebut murni merupakan ekspresi keakraban dan spontanitas kultural.

“Saya kira mereka sedang marah karena nada bicaranya tinggi, padahal setelah lama bergaul ternyata itu memang gaya bicara sehari-hari,” tutur seorang informan dari luar Sulawesi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan paralinguistik dapat menimbulkan salah tafsir pada tahap awal interaksi. Namun, perubahan pemahaman informan setelah intensitas pergaulan meningkat juga memperlihatkan berlangsungnya proses negosiasi makna,

sebagaimana dijelaskan dalam Teori Interaksi Simbolik, bahwa makna sosial dibentuk dan dimodifikasi melalui pengalaman interaksi.

Ketika komunikasi verbal mengalami jalan buntu atau misinterpretasi makna, komunikasi non-verbal mengambil peran krusial sebagai jembatan penyelamat makna. Mahasiswa pendatang maupun mahasiswa lokal secara instingtif mulai memanfaatkan bahasa isyarat, gestur tubuh, ekspresi wajah, simbol visual, dan peragaan fisik untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Gerakan tangan untuk mendeskripsikan bentuk suatu objek, ekspresi wajah keheranan atau kekaguman, serta bahasa tubuh yang ekspresif membantu mereduksi ambiguitas pesan dan mempertegas maksud pembicaraan ketika hambatan verbal tidak dapat dihindari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadziya dan Nugroho (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya antara mahasiswa lokal dan pendatang berlangsung melalui pola verbal dan non-verbal, serta dipengaruhi oleh hambatan bahasa, miskomunikasi, prasangka, dan stereotip. Dalam konteks UMI, temuan tersebut tampak pada penggunaan dialek lokal, perbedaan intonasi, serta pemanfaatan gestur dan ekspresi wajah untuk memperjelas pesan. Dengan demikian, komunikasi non-verbal tidak hanya menjadi pelengkap komunikasi verbal, tetapi juga berfungsi sebagai strategi adaptasi ketika perbedaan bahasa dan gaya tutur menimbulkan ambiguitas.

Dinamika Gegar Budaya (*Culture Shock*) dan Proses Negosiasi Makna

Masuknya mahasiswa pendatang ke lingkungan sosial yang memiliki tatanan budaya berbeda kerap memicu terjadinya gegar budaya (*culture shock*). Kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan verbal maupun non-verbal berakar kuat dari ketidaktahuan komunikator terhadap latar belakang kultural komunikan. Fase ini merepresentasikan kondisi stress sebagaimana dijabarkan dalam Teori Adaptasi Lintas Budaya. Mahasiswa pendatang merasa tertekan oleh kultur komunikasi yang lugas, tekanan penyesuaian akademik, dan perbedaan kebiasaan sosial. Kendati demikian, turbulensi psikologis tersebut diimbangi oleh kesadaran yang tinggi dari kedua belah pihak untuk membuka ruang dialog formal maupun informal. Keinginan kuat untuk menciptakan keharmonisan sosial mendorong mahasiswa untuk melakukan negosiasi makna secara terus-menerus. Proses tawar-menawar pemahaman ini menuntut keterbukaan mental agar kehadiran mahasiswa pendatang dapat diterima dengan baik di tengah komunitas kampus yang majemuk.

Proses Adaptasi Budaya dan Tercapainya Ekuilibrium Komunikasi

Seseorang yang hidup dan berinteraksi di lingkungan baru dituntut untuk memiliki fleksibilitas kultural dan sikap saling menghargai antarwarga guna menciptakan kehidupan bersama yang rukun. Seiring dengan berjalannya waktu dan intensitas perjumpaan yang tinggi, proses adaptasi menunjukkan progres yang positif. Mahasiswa lokal Makassar mulai menunjukkan sikap inklusif dengan



berupaya mempelajari kebudayaan, kebiasaan, dan kosakata dari daerah asal mahasiswa pendatang. Sebaliknya, mahasiswa pendatang secara bertahap mulai mahir memahami dan menggunakan dialek serta ungkapan khas Makassar dalam interaksi sehari-hari.

Akomodasi bahasa dan pertukaran kultural ini diperkuat oleh faktor eksternal yang strategis, yakni kesamaan identitas kolektif sebagai sesama umat Muslim dan sivitas akademika di lingkungan UMI. Nilai-nilai keislaman yang dijunjung tinggi di institusi ini berfungsi sebagai payung kultural dan perekat sosial yang membantu mempertemukan berbagai perbedaan etnis dalam satu ikatan solidaritas lintas budaya. Perbedaan suku, bahasa, dan asal daerah secara bertahap dapat dinegosiasikan melalui kesadaran kebersamaan akademis, sehingga ekuilibrium komunikasi dan kenyamanan psikologis dapat terbentuk secara lebih baik.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, temuan ini memiliki kedekatan dengan penelitian Ariyanti dan Farihanto (2026) yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal, dukungan institusi, dan sikap inklusif berperan penting dalam membantu mahasiswa menghadapi gegar budaya. Dengan demikian, identitas keislaman di lingkungan UMI tidak hanya berfungsi sebagai latar institusional, tetapi juga menjadi ruang sosial yang dapat memperkuat penerimaan, toleransi, dan solidaritas antarmahasiswa.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Komunikasi Budaya Mahasiswa Lokal Makassar dan Mahasiswa Pendatang

Aspek Komunikasi	Temuan Lapangan	Hambatan	Strategi Adaptasi
Verbal	Penggunaan dialek Makassar dan partikel lokal seperti -mi, -ji, -ki, -pi, dan -tonji.	Mahasiswa pendatang mengalami kebingungan semantik pada fase awal interaksi.	Bertanya ulang, mengamati konteks percakapan, dan mempelajari kosakata lokal secara bertahap.
Paralinguistik	Volume suara tinggi, tempo cepat, dan intonasi tegas dalam percakapan sehari-hari.	Gaya bicara lokal terkadang disalahartikan sebagai kemarahan atau konfrontasi.	Memahami konteks budaya tutur lokal melalui intensitas pergaulan dan klarifikasi makna.
Non-verbal	Gestur, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan simbol	Perbedaan pemahaman terhadap pesan verbal masih dapat	Menggunakan gestur dan ekspresi sebagai jembatan

	visual digunakan untuk memperjelas pesan.	menimbulkan ambiguitas.	komunikasi ketika kata-kata tidak cukup jelas.
Identitas kolektif	Kesamaan sebagai sivitas akademika dan sesama umat Muslim menjadi perekat sosial.	Perbedaan etnis dan asal daerah tetap membutuhkan proses negosiasi sosial.	Membangun solidaritas melalui kegiatan akademik, organisasi, dan interaksi informal kampus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mendalam yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Komunikasi budaya antara mahasiswa lokal Makassar dan mahasiswa pendatang di Universitas Muslim Indonesia ditandai oleh proses pertukaran makna yang berlangsung melalui simbol verbal, paralinguistik, dan non-verbal. Hambatan semantik yang muncul dari perbedaan dialek, intonasi, dan volume suara pada fase awal interaksi dapat dikelola melalui klarifikasi makna, penggunaan gestur, serta pembelajaran bertahap terhadap konteks budaya tutur lokal.
2. Proses adaptasi budaya berjalan melalui tahapan gegar budaya (stress), penyesuaian melalui akomodasi bahasa dan negosiasi makna (adaptation), hingga terbentuknya kematangan relasional dan solidaritas lintas budaya (growth). Kesamaan identitas sebagai sivitas akademika berbasis keislaman tampak membantu meredam potensi konflik dan membangun ekuilibrium komunikasi yang lebih harmonis di lingkungan kampus.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, diajukan beberapa rekomendasi strategis bagi berbagai pihak:

1. Bagi Universitas Muslim Indonesia, penelitian ini merekomendasikan penyelenggaraan program dialog lintas budaya, festival etnis, atau *cultural sharing session* secara berkala di tingkat fakultas maupun universitas. Program tersebut dapat diarahkan sebagai ruang pengenalan budaya bagi mahasiswa baru, media pembelajaran dialek dan kebiasaan lokal, serta sarana pencegahan potensi kesalahpahaman berbasis perbedaan budaya.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini menekankan pentingnya sikap empati, keterbukaan pikiran (*open-mindedness*), dan kesiediaan untuk aktif mempelajari simbol-simbol komunikasi dari daerah lain demi memperluas wawasan multikultural dan memperkuat kerukunan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur hubungan antara gegar budaya, kompetensi komunikasi lintas budaya, dukungan sosial



kampus, dan prestasi akademik mahasiswa pendatang secara lebih empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, P. G. R., & Farihanto, M. N. (2026). Komunikasi lintas budaya mahasiswa asing di kampus Islam dalam mengurangi gegar budaya di Yogyakarta. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3801–3808. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.11091>
- Basri, C. N., & Ridha, A. A. (2020). Gegar budaya dan motivasi belajar pada mahasiswa yang merantau di Kota Makassar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art1>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. SAGE Publications.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi: Individu hingga massa*. Kencana Prenadamedia Group.
- Nadziya, F. A., & Nugroho, W. (2021). Pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik pada mahasiswa lokal dan pendatang. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(10), 1691–1703. <https://doi.org/10.59141/jiss.v2i10.434>
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi antarbudaya di era budaya siber*. Kencana Prenadamedia Group.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103–122. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.25900>
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi multikultural*. Muhammadiyah University Press.
- Silalahi, U. (2012). *Metode penelitian sosial*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suranto, A. W. (2005). *Komunikasi perkantoran*. Media Wacana.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.